

Program Studi
Sarjana Terapan Kebidanan



MODUL TEORI 1

HUMANIORA

2019



**KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA**

Jurusan Kebidanan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

**PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
POLTEKKES KEMENKES PALANGKARAYA**

VISI

“Menghasilkan Lulusan Sarja Terpan Kebidanan
yang Unggul, Berkarakter, Berbasis Kearifan Lokal
Menuju daya saing Global Tahun 2024 Dengan
Unggulan Kebidanan Komunitas”

MISI

1. Menyelenggarakan pendidikan Sarjana Terapan Kebidanan Yang berkualitas mengikuti perkembangan IPTEK berbasis kearifan Lokal dengan keunggulan Kebidanan Komunitas.
2. Melaksanakan penelitian yang mengikuti perkembangan IPTEK serta selaras dengan kearifan lokal dengan unggulan kebidanan komunitas.
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada kebidanan komunitas melalui pemberdayaan masyarakat dibidang kesehata ibu dan anak serta Kesehatan reproduksi.
4. Meningkatkan Produktifitas kualitas sumber daya manusia serta pengelolaan sarana dan perasana untuk mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

MODUL 1
BAHAN AJAR CETAK
KEBIDANAN

HUMANIORA

Konsep Humaniora

Sekarang kita memasuki kegiatan belajar 1

Setelah mempelajari kegiatan belajar ini diharapkan anda akan mampu menjelaskan bagaimana konsep humaniora.



Kegiatan Belajar 1

KONSEP DASAR KEBIDANAN KOMUNITAS, TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB BIDAN DI KOMUNITAS

Sekarang kita masuki Kegiatan Belajar I. Salah satu kompetensi Bidan di masyarakat adalah peran bidan sebagai Bidan Komunitas. Bidan Komunitas merupakan komponen penting dalam Pelayanan Kebidanan Komunitas. Pelayanan ini diperlukan dalam rangka mengurangi Angka Kesakitan dan Angka Kematian Ibu dan Bayi. Untuk dapat melakukan pelayanan komunitas yang berkualitas, Anda dapat mulai dengan mempelajari konsep dasar komunitas serta tugas dan tanggung jawab bidan komunitas.

Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah mempelajari kegiatan belajar ini diharapkan Anda akan mampu menjelaskan konsep dasar kebidanan komunitas dan tugas serta tanggung jawab bidan di komunitas

Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari kegiatan belajar ini anda :

1. Mampu menjelaskan latar belakang humaniora
2. Mampu menjelaskan ruang lingkup humaniora
3. Mampu menjelaskan Teori belajar humanisme
4. Mampu menjelaskan Ciri-ciri teori humanisme
5. Mampu menyebutkan tokoh humanisme

Pokok - Pokok Materi

Setelah mempelajari kegiatan belajar ini anda dapat mengetahui :

1. Latar belakang humaniora
2. Ruang Lingkup humaniora
3. Teori belajar humanisme
4. Ciri-ciri teori humanisme
5. tokoh humanisme

Uraian Materi



LATAR BELAKANG HUMANIORA

1. Sejarah Humaniora

Penelusuran atas pengertian humaniora dalam sejarah peradaban umat manusia menjadi salah satu titik tolak yang sangat penting. Woodhouse (2002:1) dalam artikelnya yang berjudul *The Nature of Humanities: Historical Perspective* menegaskan bahwa istilah humaniora yang berasal dari program pendidikan yang dikembangkan Cicero, yang

disebutnya humanitas sebagai faktor penting pendidikan untuk menjadi orator yang ideal. Penggunaan istilah humanitas oleh Cicero mengarah pada pertanyaan tentang makna dalam cara lain bahwasanya pengertian umum humanitas berarti kualitas, perasaan, dan peningkatan martabat kemanusiaan dan lebih berfungsi normatif daripada deskriptif (Sastrapratedja, 1998:1).

Gellius mengidentikkan humanitas dengan konsep Yunani paideia, yaitu pendidikan (humaniora) yang ditujukan untuk mempersiapkan orang untuk menjadi manusia dan warga Negara yang bebas. Pada zaman Romawi gagasan tersebut dikembangkan menjadi program pendidikan dasariah. Beralih pada zaman Pertengahan pendidikan humaniora berusaha menyatukan konsep paideia dengan kekristenan. Ketika memasuki zaman Renaissance, para humanis Italia menghidupkan kembali istilah humanitas, sebagaimana dipakai oleh Cicero, dan menjadi studi humanitas, yang mencakup gramatika, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat. Ketika itu dibedakan antara apa yang dianggap Kekristenan dan apa yang dianggap secara otentik merupakan esensi kemanusiaan. Oleh karena itu kemudian berkembang perbedaan antara studi divinitas dan studi humanitatis (Sastrapratedja, 1988:2)

Pada zaman modern, pengertian humanitas kemudian berkembang ke dalam dua makna khusus, yaitu:

1. Mengacu pada perasaan kemanusiaan dan tingkah laku yang mengarah pada hal-hal seperti: kelembahlembutan, penuh pertimbangan, kebajikan.
2. Tujuan pendidikan liberal sebagaimana yang diformulasikan John Henry Newman dalam gagasan tentang sebuah universitas.

Humanitas juga mengacu pada perkembangan intelektual dan pelatihan intelektual atau proses dan tujuan utama pendidikan liberal. Selanjutnya dalam sistem pendidikan di Barat dikenal istilah artes liberales (liberal arts) dan di lingkungan Anglo-Saxon disebut "humanities". Pendidikan humaniora dianggap mempunyai fungsi pengembangan "humanitas" dalam diri manusia (Woodhouse, 2002:2). Meskipun pada zaman Aufklarung humaniora banyak dikritik, tetapi program itu tetap menjadi dasar pendidikan pada abad ke-18 dan 19. Pada awal abad ke-19, ditekankan perbedaan antara ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu alam. Dilthey membagi ilmu menjadi dua kelompok yakni *Naturwissenschaft* dan *Geisteswissenschaft* (Rizal Mustansyir, 2003: 124). Setelah itu humaniora tidak lagi

dipandang sebagai dasar dari program pendidikan, tetapi lebih dilihat sebagai dimensi fundamental dari dunia pengetahuan manusia.

Dewasa ini pengertian humanities menurut Woodhouse (2002: 4) merupakan sekelompok disiplin pendidikan yang isi dan metodenya dibedakan dari ilmu-ilmu fisik dan biologi, dan juga paling tidak dibedakan dengan ilmu-ilmu sosial. Kelompok studi humanities meliputi bahasa, sastra, seni, filsafat, dan sejarah. Disini inti humanitas kadangkala ditentukan sebagai sekolah atau bagian dari sebuah universitas modern. Keadaan yang mirip berlaku pula di Indonesia. Dalam sebuah artikel *Indonesia's International Conference on Cultural Studies* (2002:1) dikemukakan bahwa bidang humaniora sebagaimana halnya ilmu sosial telah berperan dan menjadi saksi nyata perkembangan fenomenal dari suatu paradigma baru dari ilmu-ilmu budaya.

Paradigma baru ini mencoba memahami secara kritis bagaimana gerak budaya, dan dasar kekuatannya terletak pada karya di balik praktek-praktek budaya.

Di Indonesia meskipun unsur-unsur studi budaya telah membuka atau meratakan jalan masuk ke dalam kurikulum beberapa program studi di bidang ilmu kemanusiaan dan ilmu sosial, juga aktivitas berbagai kelompok peneliti independen, namun sebagian besar masih dipahami sebagai sisi luar dari body of knowledge. Kendatipun demikian dengan kehadiran globalisasi yang disertai dampak-dampak yang ditimbulkannya atas dunia, ada tuntutan kuat agar ilmu-ilmu budaya di Indonesia dikembangkan lebih serius. Dengan demikian ilmu budaya dapat memperdayakan ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu sosial dalam lingkup yang lebih luas. Sastrapratedja (1998: 2-3) menegaskan bahwa humaniora pada abad XX mengalami perubahan yang mendalam dalam sistem pendidikan di Barat dikarenakan beberapa faktor seperti: proliferasi ilmu-ilmu pengetahuan alam pada abad XX; perkembangan ilmu pengetahuan menuntut adanya spesialisasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan; perkembangan ilmu-ilmu perilaku (behavioral sciences) dan ilmu-ilmu sosial yang berbeda dari humaniora atau ilmu-ilmu kemanusiaan; universitas semakin menjadi institusi yang berorientasi profesionalitas. Mahasiswa belajar di Universitas untuk menjadi seorang profesional yang akan memperoleh pekerjaan. Universitas cenderung menjadi pragmatis dan lebih cenderung memenuhi kebutuhan pasar.

Hal yang sama dapat pula dirasakan kecenderungannya di Indonesia, terlebih lagi dengan dicanangkannya otonomisasi kampus terasa kuatnya orientasi pasar, sehingga sebuah fakultas akan dihargai kualitas akademiknya manakala alumninya berhasil memasuki dunia kerja

dengan masa tunggu yang relatif singkat. Disini sudah tidak dipersoalkan lagi seberapa besar peran bidang humaniora di dalam membentuk kualitas akademik seorang lulusan, yang ditonjolkan justru ia lulusan dari fakultas x dan memiliki keahlian dalam bidang x.

KARAKTERISTIK ILMU HUMANIORA

Humaniora merupakan studi yang memusatkan perhatiannya pada kehidupan manusia, menekankan unsur kreativitas, kebaruan, orisinalitas, keunikan, Humaniora berusaha mencari makna dan nilai, sehingga bersifat normatif. Dalam bidang humaniora rasionalitas tidak hanya dipahami sebagai pemikiran tentang suatu objek atas dasar dalil-dalil aka, tetapi juga hal-hal yang bersifat imajinatif, sebagai contoh: Leonardo da Vinci mampu menggambar sebuah lukisan yang mirip dengan bentuk helikopter jauh sebelum ditemukannya helikopter. Humanities sebagai kelompok ilmu pengetahuan mencakup bahasa baik bahasa modern maupun klasik, linguistik, kesusastraan, sejarah, kritisisme, teori dan praktek seni, dan semua aspek ilmu-ilmu sosial yang memiliki isi humanitis dan menggunakan metode humanitis. J. Drost (2002: 2) dalam artikelnya di KOMPAS, Humaniora, mengatakan bahwa bidang humaniora yang menjadikan manusia (*humanus*) lebih manusiawi (*humanior*) itu, pada mulanya adalah trivium yang terdiri atas gramatika, logika, dan retorika. Gramatika (tata bahasa) bermaksud membentuk manusia terdidik yang menguasai sarana komunikasi secara baik.

Logika bertujuan untuk membentuk manusia terdidik agar dapat menyampaikan sesuatu sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan masuk akal. Retorika bertujuan untuk membentuk manusia terdidik agar mampu merasakan perasaan dan kebutuhan pendengar, dan mampu menyesuaikan diri dan uraian dengan perasaan dan kebutuhan itu.

Kemudian dari Trivium berkembang ke quadvirium yaitu geometri, aritmatika, musik (teori akustik), dan astronomi. Drost menegaskan bahwa seorang mahasiswa harus memiliki kematangan baik intelektual maupun emosional, agar dapat menempuh studi akademis. Teras kematangan itu adalah kemampuan bernalar dan bertutur yang telah terbentuk. Mahasiswa yang siap mulai studi di perguruan tinggi adalah dia yang dapat mengendalikan nalar, yaitu dia yang kritis. Seorang yang kritis adalah seorang yang antara lain mampu membedakan macam-macam pengertian dan konsep, sanggup menilai kesimpulan-kesimpulan tanpa terbawa perasaan.

DIMENSI FILOSOFIS DALAM HUMANIORA

Ada empat pilar filsafat yang dapat dijadikan pertimbangan dalam humaniora, yaitu metafisika, epistemologi, logika, dan etika. ~~DIMENSI FILOSOFIS DALAM HUMANIORA~~ Metafisika merupakan cabang filsafat yang berupaya memformulasi kategori-kategori yang paling umum dan luas tentang realitas. Metafisika umum sering disebut ontologi, metafisika khusus meliputi filsafat manusia (antropologi), filsafat kealaman (kosmologi), dan filsafat ketuhanan (Theologi) (Bakker, 1992:18). Filsafat manusia berperan penting dalam humaniora untuk mengembangkan dimensi kemanusiaan dalam konteks sejauh mana relasi antara jiwa dan raga dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh. Spiritualitas dan materialitas merupakan dua komponen yang menyatu dalam diri manusia, sehingga memisahkan salah satu dari keduanya hanya akan menghilangkan kepribadian manusia yang sejati.

Bidang epistemologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang terbentuknya struktur pengetahuan dalam diri manusia. Pengetahuan manusia dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah, pengetahuan filosofis, dan pengetahuan agama. Keempatnya memiliki karakteristik tersendiri dan memainkan peranan penting bagi pembentukan dimensi kemanusiaan. Pengetahuan biasa akan membentuk akal sehat (common sense) manusia sebatas pengalaman sehari-hari yang ia temukan. Pengetahuan ilmiah akan membentuk rasionalitas yang memenuhi kaidah-kaidah standar (metodologis) dalam suatu komunitas ilmiah. Pengetahuan filosofis akan membentuk sikap reflektif terhadap diri dan situasi yang mengitari diri manusia. Pengetahuan agama akan membentuk kepribadian yang memiliki visi dunia dan akhirat secara seimbang.

Bidang logika merupakan studi penyimpulan (inference) yang mengajarkan manusia tentang cara menalar (reasoning) yang baik. Logika adalah tools of thinking, sarana untuk berfikir secara jernih sehingga diperoleh kesimpulan yang valid. Dalam logika ditekankan bahwa sah atau tidaknya suatu argumen sangat tergantung dari bentuknya (formal) bukan isinya

(material). Logika dapat mendukung bahasa sebagai sarana penyampaian ide-ide manusia agar dapat dipahami dan dikomunikasikan secara lebih baik.

Bidang etika merupakan studi tentang tingkah laku manusia yang dapat dikategorikan baik atau buruk. Dalam etika persoalan yang paling mendasar terkait dengan dilema etis. Manusia selalu dihadapkan pada pilihan antara yang baik dengan yang lebih baik, yang buruk dengan yang kurang buruk. Segala putusan tindakan manusia harus dipertimbangkan secara sungguh-sungguh agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Pengertian Humanisme

Dalam teori humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya menfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan yang positif. Kemampuan positif tersebut erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi merupakan karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme.

Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Dimana memanusiakan manusia di sini berarti mempunyai tujuan untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Ketrampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanisme yaitu siswa harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajarinya serta tahu seberapa besar siswa tersebut dapat memahaminya. Dan juga siswa dapat mengetahui mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Dengan demikian maka siswa diharapkan mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri. Aliran humanisme memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang meliputi bagian/domain yang ada yaitu dapat meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa.

Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

4. Tokoh Humanisme

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai teori belajar humanisme yaitu diantaranya :

1. Arthur Combs (1912-1999)

Arthur Combs bersama dengan Donald Syngg menyatakan bahwa belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu tersebut. Artinya bahwa dalam kegiatan pembelajaran

guru tidak boleh memaksakan materi yang tidak disukai oleh siswa. Sehingga siswa belajar sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa adanya paksaan sedikit pun. Sebenarnya hal tersebut terjadi tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan bagi dirinya.

Sehingga guru harus lebih memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa diri siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

2. Maslow

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal : suatu usaha yang positif untuk berkembang; kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (needs) manusia menjadi tujuh hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperharikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

3. Carl Roger

Seorang psikolog humanisme yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran.

Ada beberapa Asumsi dasar teori Rogers adalah: Kecenderungan formatif; Segala hal di dunia baik organik maupun non-organik tersusun dari hal-hal yang lebih kecil; Kecenderungan aktualisasi; Kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya.

4. Bloom dan Krathwohl

Dalam hal ini, Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang tercakup dalam tiga kawasan berikut.

1. Kognitif

Kognitif terdiri dari tiga tingkatan:

- 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal);
- 2) Pemahaman (menginterpretasikan);
- 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah);
- 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep);
- 5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh);
- 6) Evaluasi (membandingkan ide, nilai, metode, dsb).

2. Psikomotor

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- 1) Peniruan (menirukan gerak);
- 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak);
- 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar);
- 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar);
- 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

3. Afektif

Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu);
- 2) Merespon (aktif berpartisipasi);
- 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu);
- 4) Pengorganisasian (menghubungkan - hubungkan nilai-nilai yang dipercayai);
- 5) Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

4. Aplikasi dan Implikasi Humanisme

a. Guru Sebagai Fasilitator

Psikologi humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.

4. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi

Penggunaan istilah humanitas oleh Cicero mengarah pada pertanyaan tentang makna dalam cara lain bahwasanya pengertian umum humanitas berarti kualitas, perasaan, dan peningkatan martabat kemanusiaan dan lebih berfungsi normatif daripada deskriptif (Sastrapratedja, 1998:1).

Gellius mengidentikkan humanitas dengan konsep Yunani paideia, yaitu pendidikan (humaniora) yang ditujukan untuk mempersiapkan orang untuk menjadi manusia dan warga Negara yang bebas. Pada zaman Romawi gagasan tersebut dikembangkan menjadi program pendidikan dasariah. Beralih pada zaman Pertengahan pendidikan humaniora berusaha menyatukan konsep paideia dengan kekristenan. Ketika memasuki zaman Renaissance, para humanis Italia menghidupkan kembali istilah humanitas, sebagaimana dipakai oleh Cicero, dan menjadi studi humanitas, yang mencakup gramatika, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat. Ketika itu dibedakan antara apa yang dianggap Kekristenan dan apa yang dianggap secara otentik merupakan esensi kemanusiaan. Oleh karena itu kemudian berkembang perbedaan antara studi divinitas dan studi humanitatis (Sastrapratedja, 1988:2)

Pada zaman modern, pengertian humanitas kemudian berkembang ke dalam dua makna khusus, yaitu:

Mengacu pada perasaan kemanusiaan dan tingkah laku yang mengarah pada hal-hal seperti: kelemahlembutan, penuh pertimbangan, kebajikan.

Tujuan pendidikan liberal sebagaimana yang diformulasikan John Henry Newman dalam gagasan tentang sebuah universitas

Humaniora merupakan studi yang memusatkan perhatiannya pada kehidupan manusia, menekankan unsur kreativitas, kebaharuan, orisinalitas, keunikan, Humaniora berusaha mencari makna dan nilai, sehingga bersifat normative. Ada empat pilar filsafat yang dapat dijadikan pertimbangan dalam humaniora, yaitu metafisika, epistemologi, logika, dan etika.



Evaluasi Formatif

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan tepat !!!

1. Gellius mengidentikkan humanitas yaitu pendidikan (humaniora) yang ditujukan untuk mempersiapkan orang untuk menjadi manusia dan warga Negara yang bebas adalah konsep
 - a. Yunani paideia
 - b. Amerika latin
 - c. Yahudi timur
 - d. Amerika utara
2. Studi yang memusatkan perhatiannya pada kehidupan manusia, menekankan unsur kreativitas, kebaruan, orisinalitas, keunikan, dan berusaha mencari makna dan nilai, sehingga bersifat normatif adalah pengertian ...
 - a. Ilmu Sosial Budaya
 - b. Etikolegal
 - c. Humaniora
 - d. Pancasila
3. Di bawah ini ada empat pilar filsafat yang dapat dijadikan pertimbangan dalam humaniora, kecuali

- a. metafisika
 - b. epistemologi
 - c. logika dan etika
 - d. Ideologi
4. Bahwa belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu tersebut merupakan pendapat dari tokoh humanisme yaitu
- a. Maslow
 - b. Arthur Comb
 - c. Carl Roger
 - d. Arthur Roger
5. Menurut Carll Roger yang terpenting dalam pembelajaran adalah
- a. Buku Sumber
 - b. Motivasi yang kuat
 - c. guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran.
 - d. Bangunan yang nyaman



Penutup

Dengan berakhirnya kegiatan belajar 1 ini maka berakhir pula modul 1 tentang konsep humaniora. Diharapkan dengan berakhirnya modul ini anda akan dapat menguasai kompetensi yang diharapkan pada awal kegiatan belajar.

UNTUK MENGETAHUI KETUNTASAN BELAJAR,
ANDA DAPAT MENILAI
DIRI SENDIRI DENGAN CARA :

1. Setiap akhir pertemuan selesai, kerjakan soal-soal test yang tersedia dan yakinkan bahwa Anda mampu menjawabnya tanpa membaca materi lagi
2. Setelah Anda menjawab , maka lakukan koreksi dengan bantuan kunci jawaban yang tersedia.
3. Lakukan penilaian untuk diri sendiri dengan cara :

$$\frac{\text{Jumlah soal benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

4. Ketuntasan pembelajaran tercapai apabila Anda berhasil mendapatkan nilai 80
5. Apabila Anda belum bisa mencapai nilai minimal 80, maka ulangi lagi untuk mempelajari materi dan Anda bisa menanyakan pada Tutor Anda dan kerjakanlah Tes Akhir Modul
6. Bila Anda sudah berhasil, maka lanjutkan untuk ke pertemuan berikutnya dan bila selesai maka Anda dapat pindah ke modul berikutnya

SELAMAT MENGERJAKAN TEST AKHIR MODUL. KAMI YAKIN ANDA PASTI BISA!! GOOD LUCK !!

**A. Kunci Jawaban
Kegiatan Belajar 1**

1. A

2. C

3. D

4. B

5. C



Daftar Gambar

Damai Yanti, 2011. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Bandung : PT Refika Aditama.
(hlm: 105-109)

Purwanti, Eni. 2012. *Asuhan Kebidanan Untuk Ibu Nifas*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu

Jannah, Nurul. 2011. *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz

Vivian Nanny Dan Tri Sunarsih.2011.*Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*.Jakarta:Salemba Medika.

Pusdiknakes, 2003. *Asuhan Kebidanan Post Partum*. Jakarta: Pusdiknakes.

Saleha, 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.

Suherni, 2008. *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya.